

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu implementasi sistem pendidikan nasional. Dalam sejarah pesantren dikenal bukan hanya karna sisi ke Islamannya, tetapi juga karena merupakan kultur Indonesia.¹ Pondok pesantren merupakan instuisi tertua yang menjalankan fungsi dan peran sebagai lembaga persemaian ajaran Islam di Indonesia, sepertinya para penyebar Islam sudah memilih pesantren untuk menyampaikan ajaran-ajarannya dan tidak terlepas dari cara para penyebar Islam tersebut yang memandang bahwa cara penyampaian ajaran Islam di pesantren lebih efisien, efektif, diterima dan mempunyai kelebihan lain dibandingkan dengan sistem lain. Seperti berdakwah dengan cara muluk-muluk dan karang-mengarang saja.

Pesantren sepertinya telah menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan semuanya demi terwujudnya sebuah sistem pengajaran Islam berwatak *rahmatan lil al-lamin* (memberi kasih sayang pada semua makhluk).² Ulama-ulama terkenal dan cendekiawan muslim terkemuka di Indonesia ini ialah yang berasal dari pondok pesantren sebagaimana

¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta, P.T Dian Rakyat, 2013, hlm. 3

² Asmawi Mahfudz, *Fiqih Pesantren, Memahami Tradisi dan Aksi Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal PPTA*, Blitar, Kalimedia, 2016, hlm. ix

diketahui pesantren ialah lembaga pendidikan tertua di Indonesia.³ Pesantren juga memulai dakwahnya sejak Islam datang pada abad ke-7 M, artinya sudah 14 abad pesantren memulai dakwahnya di Indonesia dengan perjalanan panjang itu tentunya ditemui tantangan, hambatan, dukungan dari berbagai elemen masyarakat itu, sepertinya pesantren dapat menyikapinya dan menyelesaikannya tanpa ada gejolak konflik yang berarti, maknanya pesantren di lihat dari satu sisi teruji dari berbagai tantangan dan tentang yang dihadapinya.

Wacana ini bisa jadi kacamata pesantren para era dini Islam masuk di Indonesia yang di informasikan oleh para *mubaligh* unggul ialah para Sunan yang berjumlah 9 orang (Wali Songo), mulai dari Sunan Ampel Raden Rahmatullah sampai periode Sunan Muria. Perilaku serta strategi semacam yang dicoba Wali Songo inilah yang butuh dijadikan *qudwah* (contoh) oleh para pengelola pesantren di era-era berikutnya. Ajaran Islam yang di ajarkannya dengan santun, kolaboratif dengan masyarakat, akomodatif yang sangat mencerminkan misi Rasulullah Saw ketika beliau menyampaikan ajaran Islam dengan berbekal *akhak al-karimah*.⁴

Adapun nilai-nilai filosofis pondok pesantren yang dijadikan pijakan oleh pesantren yaitu:

1. Memperjuangkan agama Allah Swt ialah sebagai bagian komponen masyarakat pesantren.

³Tokoh-tokoh Nasional jebolan pesantren seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, KH. Wahid Hasyim, Gus Dur, Cak Nun, Gus Mus dan lain-lain.

⁴ Asmawi Mahfudz, *Fiqih Pesantren...* hlm. x

2. Yang bertujuan untuk menjadi fasiliator bagi santri *li yatafaqqahu fi al-dini* (memperdalam pengetahuan agama).⁵

Dalam ayat *li yatafaqqahu fi al-dini*, memperdalam pengetahuan agama dalam bentuk *fi'il mudhari'*. Dalam tata bahasa Arab *fi'il mudhari'* adalah kata kerja yang mewujudkan masa kini dan masa yang akan datang. Jika dikembalikan pada makna *li yatafaqqahu fi al-dini* di atas, hingga bisa dimengerti kalau santri dalam melakukan pendalaman agama wajib berorientasi kekinian serta visioner buat masa-masa yang hendak tiba, dari snilah hendak timbul kalau pesantren itu wajib dinamis, berganti, tumbuh buat senantiasa melindungi relevansinya dengan suasana serta keadaan yang melingkupinya. Pertumbuhan pesantren bisa menyangkut kurikulum materinya, instuisi kelembagaannya, manajemen kepemimpinannya maupun kedekatan pesantren dengan warga sekitarnya. Dari dinamika pesantren inilah riset tentang pesantren hadapi pertumbuhan pula, semenjak penyebaran Islam masuk ke Indonesia hingga masa-masa yang hendak tiba.

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata dasar "santri" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti menunjukkan makna tempat. Dengan demikian, maka pesantren ialah tempat para santri belajar ilmu agama. Adapun terdapat beberapa jumlah teori yang menjelaskan asal-usul kata santri. *Pertama*, berasal dari kata santri, bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. *Kedua*, berasal dari cantik, yang berarti

⁵ Asmawi Mahfudz, *Fiqih Pesantren...* hlm. 3

seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap. *Ketiga*, berasal dari bahasa India yang bermakna orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau ilmu pengetahuan. Sedangkan kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti asrama, rumah, hotel atau tempat tinggal sederhana.⁶

Secara umum, sebagian besar teori yang menjelaskan tentang pesantren selalu bersifat *physical oriented*.⁷ Teori-teori tersebut umumnya menyebut 5 elemen pokok pesantren yaitu:

1. Kiai
2. Santri
3. Masjid
4. Pondok
5. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik.⁸

Dari beberapa elemen di atas ada saling keterkaitan hubungan yang erat, di antaranya hubungan antara kiai dengan santri. Dapat dipahami secara ilmiah dari segi pendidikan Islam dalam dunia pesantren yang berkaitan dengan hubungan antara kiai dengan santri yaitu tradisi mencari berkah dari kiai. Menurut bahasa, berkah berasal dari bahasa Arab *barokah*, yang berarti nikmat. Istilah lain berkah dalam bahasa Arab adalah

⁶Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta, Gading Publishing, Cet. Ke-2, 2015, hlm. 85

⁷Asmawi Mahfudz, *Fiqih Pesantren...* hlm. 1

⁸Suisyanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, Alief Press, Yogyakarta, 2004, hlm. 47

mubarrak dan *tabarruk*. (Jawa: *ngalap berkah*).⁹ Menurut istilah, *berkah* (*barakah*) artinya *ziyadatul khair*, yakni bertambahnya kebaikan atau suatu keagungan terutama kaitannya dengan karunia dan kekuatan spiritual yang dianugerahkan oleh Allah swt.¹⁰

Makna *berkah* menurut para ulama ialah sebagai segala sesuatu yang banyak dan melimpah, meliputi *berkah-berkah* material dan spiritual, seperti keamanan, ketenangan, kesehatan, harta, anak dan usia. Dalam Syarh Sahih Muslim karya Imam Nawawi disebutkan, *berkah* memiliki dua arti: *Pertama*, bertambah, berkembang atau tumbuh. *Kedua*, suatu kebaikan yang berkesinambungan. Menurut Imam Nawawi, asal makna *berkah* ialah kebaikan yang banyak dan abadi.¹¹

Dalam kehidupan sehari-hari peneliti sering mendengar kata “mencari *berkah*”, maksudnya ialah mencari kebaikan, baik kebaikan berupa lancarnya suatu rezeki yang halal, kebaikan berupa kesehatan, mencari ilmu dengan mudah sehingga mendapat amal kebaikan (pahala). Paparan mengenai tradisi *ngalap berkah* pada makanan atau minuman sisa kiai diatas. Menurut Aziz Fikri Ali Al Fatah salah satu guru di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, *ngalap berkah* bagian dari tradisi orang Jawa, hormat kepada gurunya. Efek baiknya setelah melakukan kegiatan *ngalap berkah* tersebut belajar lebih mudah, lebih paham dan juga lebih *berkah*

⁹ A.W Munawwir, *Kamus Almunawwir*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1997, hlm. 78

¹⁰ M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali, mudah memahami dan menjalankan kehidupan spiritual*, Jakarta Selatan, PT Mizan Publika, 2009, hlm. 79

¹¹<https://www.risalahislam.com/2014/pengertian-berkah-atau-barokah.html?1> (diposting pada bulan April 2014, diakses pada tanggal 7 Agustus 2020, pkl. 11:15 WIB)

bila terus diamalkan. Sangat penting untuk selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi santri maupun kalangan masyarakat lainnya.

Kemudian pertanyaannya bagaimana santri memandang *berkah*, *berkah* apa yang dirasakan oleh santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah dari kegiatan melakukan tradisi *ngalap berkah* ini dan bagaimana dalam pandangan etika Islamnya? Berdasarkan penjelasan di atas, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah termasuk salah satu pondok pesantren yang masih memegang tradisi *ngalap berkah* tersebut, hal ini masih banyak para santri Al-Ittifaqiah yang melakukan tradisi *ngalap berkah* kiai seperti memakan makanan atau minuman sisa kiai. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul : *Ngalap berkah* pada makanan atau minuman sisa kiai dalam tinjauan etika Islam di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *praktek ngalap* *berkah* menurut pandangan guru dan santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan?
2. Bagaimana dampak dari *ngalap berkah* pada orang yang memakan atau meminum sisa kiai di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan?
3. Bagaimana tinjauan etika Islam terhadap *ngalap berkah* pada makanan atau minuman sisa kiai di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan bagaimana praktek *ngalap berkah* menurut pemahaman guru dan santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan.
2. Untuk menjelaskan bagaimana dampak dari *ngalap berkah* pada orang yang memakan atau meminum sisa kiai di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan.
3. Untuk menjelaskan bagaimana tinjauan etika Islam terhadap *ngalap berkah* pada makanan atau minuman sisa kiai di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan dalam jenis penelitian lapangan ialah yang menekuni secara intensif tentang latar belakang kondisi, interaksi suatu sosial, individu, kelompok serta lembaga. Metode pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ialah suatu prosedur penelitian yang menciptakan informasi berbentuk perkataan ataupun tulisan serta sikap yang diamati dari subjek itu sendiri.¹² Penelitian yang dimaksud ialah buat menguasai, peristiwa tentang apa yang sudah dirasakan oleh subjek

¹² Arif Furchan, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif, Usaha Nasional*, Surabaya, 1992, hlm. 21

riset misalnya semacam sika, tindakan, motivasi serta lain sebagainya. Dengan menggunakan bermacam tata cara alamiah.¹³ Dalam hal ini yang berkaitan dengan *ngalap berkah* pada makanan atau minuman sisa kiai dalam tinjauan etika Islam di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan.

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan di sini ialah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung ialah data primer yakni, dari sumber-sumber asli serta berkaitan dengan kasus yang dialami dengan memakai perlengkapan pengambilan informasi langsung pada subjek selaku sumber data yang dicari.¹⁴ Adapun yang diwawancara yaitu 2 kiai, 8 guru, 5 santriwati IX Tsanawiyah, dan 5 santriwati XII Aliah di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

b. Data Sekunder

Sumber data yang tidak langsung ialah sumber data sekunder. Dimana, sumber data sekunder ini data yang bersumber dari catatan suatu lembaga lalu diberikan data tersebut kepada pengumpul informasi ataupun sumber informasi yang bersumber

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2018, hlm. 13

¹⁴ M. Sitorus, *Sosiologi*, Jakarta, Erlangga, 2000, hlm. 81

dari hasil rekonstruksi orang lain serta menunjang dalam ulasan penelitian ini, seperti kajian yang berkenaan dengan penelitian ini baik buku, bulletin, jurnal, artikel, skripsi, internet dan hasil penelitian.¹⁵

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. *Observasi*, yaitu sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukan peninjauan secara cermat. Seperti, melihat perkembangan pesantren, metode belajarnya, tradisi yang ada di pesantren tersebut. Dengan teknik ini, peneliti akan mengamati setiap fenomena yang berkaitan dengan objek penelitian.
- b. *Wawancara*, yaitu suatu kegiatan yang bersifat tanya jawab dilakukan secara lisan untuk mendapatkan suatu informasi, bisa diperoleh melalui tulisan dan direkam melalui audio yang dilakukan oleh dua pihak.¹⁶ Yang mengajukan pertanyaan yakni pewawancara (*interviewer*) serta yang memberikan pertanyaan atas pertanyaan tersebut ialah diwawancarai (*be interviewed*).¹⁷ Dengan adanya metode ini, maka dapat mencari informasi serta data yang

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi, Mixed Methods*, Bandung, Alfabeta, 2015, hlm. 187

¹⁶ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta, Salemba Empat, Cet. Ke-3, 2013, hlm. 105

¹⁷ Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda Karya, 2007, hlm. 186

dibutuhkan se jelas-jelasnya dari informant yang bersangkutan.

Wawancara yang dihimpun langsung dari *key informant* yakni orang-orang penting yang ada di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah atau pengurus tetap yang sangat berperan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah terkait dengan penelitian ini. Disini, penulis wawancara bersama 5 santriwati IX Tsanawiyah dan juga 5 santriwati XII Aliah di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, untuk mengetahui apa *ngalap berkah* itu dan apa dampak setelah melakukan *ngalap berkah* tersebut dengan waktu kurang lebih 1 hari.

Selanjutnya, penulis wawancara bersama 1 ustad, 7 ustadzah yang sudah lama tinggal di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan atas fenomena *ngalap berkah* tersebut dan bagaimana jika ditinjau dalam etika Islam. Lalu penulis juga wawancara bersama salah satu guru besar di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Ibu Nyai Muyassaroh untuk pengambilan data secara detail tentang fenomena *ngalap berkah* secara menyeluruh, dengan menggunakan waktu kurang lebih setengah hari.

- c. *Dokumentasi*, yaitu mencari dan mengumpulkan data mengenai masalah yang bersangkutan guna sebagai pendukung data seperti hasil-hasil foto, buku panduan santri, buku mengenal seni budaya

OKI, bulletin, arsip, dokumen, dan internet.¹⁸ Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi profil sekolah, tradisi, etika dan metode pengajaran yang ada di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

4. Teknis Analisis Data

Analisis secara bahasa semacam penjelasan, tetapi dalam perihal ini analisis berarti suatu bahasa dengan metode mencerna informasi, membagikan interpretasi terhadap data-data yang sudah terkumpul serta tersusun. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, ialah suatu pembahasan yang bertujuan untuk membuat gambaran terhadap informasi tersembunyi ialah berbentuk pengembangan arti (makna).¹⁹

Dengan metode ini, peneliti berharap bisa membagikan cerminan yang sistematis, faktual, aktual, serta akurat mengenai fakta-fakta yang lagi diteliti yakni tentang *ngalap berkah* pada makanan atau minuman sisa kiai dalam tinjauan etika Islam di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan.

E. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa kajian yang membahas mengenai *ngalap berkah* tersebut. Namun, belum ada yang membahas secara khusus tentang

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002, hlm. 206

¹⁹ Masri Singarinbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES, 1989, hlm. 63

ngalap berkah pada makanan atau minuman sisa kiai dalam tinjauan etika Islam yang mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan. Agar penelitian tersebut memiliki validitas yang benar maka, peneliti uraikan beberapa kajian pustaka yang terkait yaitu:

1. Dalam skripsi yang berjudul *Berkah Kiai Dalam Pandangan Santri (Studi Kasus pada Santri di Wisma Santri Edi Mancoro, Gedangan, Tuntang, Kabupaten Semarang)* yang ditulis oleh Lutfi Hakim 2007. Penelitian tersebut untuk mengetahui makna berkah dalam Islam dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan skripsi peneliti membahas tentang *Ngalap Berkah Pada Makanan atau Minuman Sisa Kiai Dalam Tinjauan Etika Islam di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan*.
2. Judul skripsi *Ngalap Berkah dalam Upacara Adat Sadranan di Kelurahan Pundungsari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (sebuah tinjauan sosiologi sastra)* yang ditulis oleh Yussi Utami 2013. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui di zaman masyarakat yang serba modern ini, ada sebagian masyarakat yang masih melestarikan kebudayaan warisan leluhur. Pada saat ini mulai hal tersebut banyak ditinggalkan masyarakat terutama masyarakat perkotaan, meskipun ada juga masyarakat pedesaan ada yang meninggalkan kebudayaan tersebut tapi hanya sebagian kecil, dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Sedangkan dalam skripsi penulis membahas tentang *Ngalap Berkah Pada Makanan Minuman Sisa Kiai Dalam Tinjauan Etika Islam di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan.*

Dalam skripsi tersebut Yussi Utami memberikan informasi bahwa ngalap berkah dalam upacara adat sadranan di kelurahan merupakan bagian dari kebudayaan dan sudah menjadi adat –istiadat masyarakat sekitar Pundungsari. Upacara ini diadakan sebagai bentuk penghormatan masyarakat sekitar pada leluhur mereka yaitu GRM Sumadi dan GRAY Sudarminah yang merupakan leluhur atau cikal bakal adanya desa Pundungsari tersebut dan hal ini merupakan tradisi dari leluhur sebelum yang wajib untuk dilestarikan agar tidak punah tergerus oleh modernisasi, sehingga generasi penerus mengetahui dan akan tetap melestarikannya. Sedangkan dalam skripsi penulis membahas tentang *Ngalap Berkah Pada Makanan Minuman Sisa Kiai Dalam Tinjauan Etika Islam di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan.*

3. Pada jurnal berjudul *Ngalap Barokah Ahli Ilmu yang ditulis oleh Anisatul Afifah 2019.* Penelitian tersebut membahas keberkahan seseorang yang menyanggah dua status yaitu, mahasiswa sekaligus santri kemungkinan keberkahan yang akan didapat berlipat ganda. Sedangkan skripsi penulis membahas tentang *Ngalap Berkah Pada Makanan Minuman Sisa Kiai Dalam Tinjauan Etika Islam di Pondok Pesantren AL-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan.*

4. Judul skripsi *Ngalap Berkah Kiai Slamet: Kajian Fenomenologi Kepercayaan Memohon Keberkahan Melalui Feces Kerbau Bule "Kiai Selamat" Pada Ritual Malam Satu Sura yang ditulis oleh Permana Adhi Panggayuh Wahyu Hidayat 2008*. Dalam penelitian membahas tentang kebudayaan yang terbentuk dari perilaku pendahulu-pendahulu (nenek moyang) yang kemudian menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga menjadi ciri khas tersendiri dari suatu pulau, dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Huserl.

Dalam skripsi tersebut Permana Adhi Panggayuh Wahyu Hidayat memberikan informasi bahwa fenomenologi perilaku ngalap berkah kyai Selamat, merupakan proses atribusi yang berasal dari persepsi dan dipengaruhi oleh locus of causality internal dan eksternal, dimana persepsi yang muncul antara lain: 1) Raja adalah orang yang luar biasa. 2) Raja merupakan orang yang paling dekat dengan dewa (Tuhan). 3) Keinginan Manunggaling Kawula dan Gusti (menjadi satu dengan Tuhan/atau dekat dengan Tuhan). 4) Semakin dekat dengan Raja makin dekat pula dengan Tuhan. 5) Kerbau bule yang disimbolkan dengan Raja, maka sesuatu yang keluar dan sisa dari kerbau dari bule kyai Selamat juga dianggap sesuatu yang dianggap sama dengan apa yang dikeluarkan oleh seorang Raja.

Locus of Casuality Internal, adanya emosional yang berlebihan untuk bertemu dengan Raja, dengan harapan menjadi lebih dekat

dengan Tuhan sehingga segala harapan akan terkabul dan Locus of Causality Eksternal karena adanya birokrasi yang membatasi (susah dan rumit) untuk bertemu dengan seorang Raja. Sehingga perilaku atribusi yang terjadi adalah 1) Bertemu dengan binatang kesayangan 2) Berusaha mendapatkan bagian dari Kerbau Bule Kyai Selamat 3) Feces digunakan sebagai azimat keberuntungan. Sedangkan dalam skripsi penulis membahas tentang *Ngalap Berkah Pada Makanan Minuman Sisa Kiai Dalam Tinjauan Etika Islam di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan*.

5. Sebuah artikel yang ditulis oleh Mahendraza 05 Februari 2014 berjudul *Kisah Sandal1: Menata Sandal Kiai Ngalap Berkah*. Penelitian tersebut membahas tentang merapikan sandal kiai ialah bentuk patuh yang tulus dan ketakziman terhadap sosok guru atau kiai dan diyakini di dalamnya ada keberkahan. Santri menyebutnya sebagai *ngalap berkah*. Sedangkan dalam skripsi penulis lebih fokus kepada *Ngalap Berkah Pada Makanan dan Minuman Sisa Kiai Dalam Tinjauan Etika Islam di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan*.
6. Penelitian Abu Hasan R. Saputra (Alumni Ma'had ilmi) 2008 yang berjudul *Ngalap Berkah* dalam penelitian tersebut membahas tentang Tabarruk yang Syar'i dan yang tidak Syar'i dan mengharap berkah kepada Pohon, Batu dan sejenisnya adalah kesyirikan. Sedangkan dalam skripsi penulis membahas tentang *Ngalap Berkah Pada Makanan Minuman Sisa Kiai Dalam Tinjauan Etika Islam di Pondok*

F. Sistematika Penulisan

Agar dapat memudahkan alur penulisan dalam penelitian tersebut maka penulis menyajikan sistematika penulisan dalam skripsi tersebut. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu:

Bab I, Pendahuluan : Yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II, Konsep *ngalap berkah* dan etika Islam : Pengertian *ngalap berkah* dan etika Islam, etika makan dan minum dalam Islam, dan tradisi *ngalap berkah* pada makanan atau minuman sisa kiai.

Bab III, Profil Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah : Sekilas tentang Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, tradisi dan etika di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah dan metode pengajaran di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

Bab IV, Praktek *ngalap berkah* pada makanan atau minuman sisa kiai di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah : Praktek *ngalap berkah* menurut pemahaman guru dan santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, dampak dari *ngalap berkah* pada makanan atau minuman sisa kiai di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, dan tinjauan etika Islam terhadap *ngalap berkah* pada makanan atau minuman sisa kiai di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

BAB V, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

